

TINDAK TUTUR MEMBERI PUJIAN DALAM BAHASA MELAYU ASAHAN

Ely Ezir^{#1}, Elfitriani^{#2}, Rini Kustini^{#3}

^{#1} Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Asahan

^{#2,3} Program Studi Sistem Informasi, STMIK Triguna Dharma

Article Info

Article history:

Received Des 10th, 2017

Revised Des 20th, 2017

Accepted Jan 20th, 2018

Keyword:

Tindak Tutur

Pujian

Bahasa Melayu Asahan

ABSTRACT

Riset ini bertujuan untuk menemukan apa fungsi dari tindak tutur dan bagaimana pola-pola tindak tutur pujian dalam proses komunikasi dalam Bahasa Melayu Asahan. Riset ini berdasarkan sudut pandang semantik dan pragmatik. Data di lapangan menunjukkan bahwa kegagalan dalam membangun hubungan yang baik dalam berkomunikasi sering disebabkan oleh keengganan memberikan pujian dalam tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini dampak positif yang signifikan terhadap tindak tutur dalam memberikan pujian. Hal ini juga mempererat hubungan antara pembicara dan pendengar dalam bahasa Melayu Asahan. Data yang dikumpulkan dengan mengamati komunikasi yang terjadi pada tempat-tempat umum yang berbeda seperti pasar, sekolah, rumah sakit, kantor, dan beberap took dan restaurant. Adapun pola-pola tindak tutur tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut: (1) kata sifat + kelompok kata benda, (2) tanda seru + kata sifat + kelompok kata benda, (3) tanda seru + penjelas + kata sifat + kelompok kata benda. Kemampuan untuk menggunakan tindak tutur pujian penting sekali untuk ditingkatkan bagi para penutur.

Copyright © 2018 STMIK Triguna Dharma.

All rights reserved.

First Author :

E-Mail : ezir_88@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menggunakan bahasa seseorang tidak akan dapat bersosial, bahkan mungkin tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya..

Seseorang pada umumnya tidak pandai memilih petuturan yang baik atau bahkan tidak memahami makna dan jenis petuturan yang seharusnya mereka pergunakan, baik di lingkungan instansi maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan seseorang, faktor lingkungan, faktor pergaulan, faktor keadaan daerah, dan faktor intern seseorang. Sebagai salah satu contoh petuturan yang disampaikan seseorang yang kesehariannya di Terminal sangatlah jauh berbeda dengan petuturan yang disampaikan oleh seorang dosen yang kesehariannya menyampaikan kajian-kajian ilmiah kepada mahasiswanya di lingkungan kampus, begitu pun tidak sedikit orang yang masih banyak kesalahan dalam menggunakan petuturan. Padahal sebetulnya di mana saja kita berada atau kepada siapa kita menyampaikan tuturan, tentu harus sesuai dengan etika dan jenis petuturan yang benar. Berangkat dari hal itulah, sehingga penelitian ini memaparkan tentang tindak tutur khususnya dalam member pujian pada bahasa Melayu Asahan.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antarmuka antara ilmu sosial dan ilmu linguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk sosial masyarakat penutur bahasa itu. Seluk beluk sosial masyarakat penutur itulah yang menjadi dominan dalam kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik digunakan sebagai kerangka dasar penyusunan konsep pembelajaran bahasa yang berbasis fungsi bahasa. Sosiolinguistik mengisyaratkan penutur bahasa akan terjadinya variasi dalam analisis percakapan. Variasi berbahasa ini lah kemudian dihubungkan dengan fungsi konteks dalam berbahasa.

Mencermati kegiatan kita sehari hari dalam bertutur kata sering membuat kita luput dalam pengamatan keterampilan penutur di dalam melakukan aktifitas bertutur itu sendiri. Keterampilan berbahasa tidak secara langsung dapat diperoleh oleh penutur bahasa. Olehkarena itu perlu kepekaan pemahaman setiap penutur

terhadap kepekaan konteks. Paradigma kepekaan konteks atau kepekaan pragmatic dalam berbahasa mengisyaratkan perlunya pengetahuan gramatika meliputi aspek fungsional bahasa untuk membentuk kemampuan komunikatif penutur. (Siregar, 2011 : 93)

Kepekaan konteks tindak tutur akan mendorong setiap penutur ke arah mana fungsi bahasa itu bertujuan dalam bertindak tutur. Para pakar bahasa semakin terdorong dalam menganalisis pemerolehan bahasa ke dalam aspek penggunaan bahasa. Berbahasa berarti bukanlah mengindahkan kaedah kaedah bahasa yang dipakai tetapi lebih jauh berbahasa cirri penggunaan bahasa secara fungsional. Seperti apa yang diisyaratkan (Siregar, B.U. 2011) dalam bukunya *Seluk Beluk Bahasa* dikatakan bahwa Bahasa pada hakekatnya bersifat structural, sistemik dan juga bersifat mikroskopis dari segi konsep pendekatan dan kerangka teori. Bahasa terstruktur ke dalam sejumlah tataran bahasa membentuk system dan subsistem bahasa. Berbahasa merekat pada kontelasi rumit konteks penggunaan bahasa. Dalam berbahasa inilah bentuk bahasa terpetakan ke dalam fungsi bahasa sehingga terbentuk pemetaan bentuk fungsi bahasa.

Berbahasa bukanlah memfokuskan perhatian pada pemakaian kaedah bahasa saja, tetapi berbahasa merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat fungsional sehingga mencermati fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Fungsi bahasa senantiasa menjadi kerangka acuan dalam berbahasa. Fungsi bahasa bervariasi tergantung pada konteks yang mewadahi berbahasa itu. Mengenai fungsi bahasa atau pemahaman fungsi bahasa dapat dipahami lewat kajian tindak tutur. Siregar (2011) mengatakan pada dasarnya fungsi bahasa atau pengkajian fungsi bahasa berdasar pada ranah berbahasa ini sehingga menyelidik fungsi bahasa sebenarnya langsung mengisyaratkan satu pengkajian akademik yang multidisiplin ilmu. Sifat fungsi bahasa yang menyertai system bahasa tetapi bertumpu pada berbagai aspek perikehidupan manusia sebagai penutur bahasa itu membuat pengkajian fungsi bahasa tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pengaruh serta hubungan berbagai aspek ini dengan fungsi bahasa.

Judul tulisan di atas menelusuri hal hal yang berhubungan dengan tindak tutur. Perlu dipahami apa yang dimaksud dengan tindak tutur. Secara sederhana sebenarnya tindak tutur itu adalah berbahasa. Dalam aktifitasnya bertindak tutur seseorang perlu memperhatikan aspek aspek lain seperti hubungan sosial, Penutur harus memperhatikan dan menjaga hubungan sosial antara penutur dengan petutur.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tindak Tutur

Pengertian tindak tutur sering berkaitan dengan pragmatik. Tindak tutur itu adalah sebenarnya penggunaan bahasa atau berbahasa secara praktis. Bertindak tutur menggunakan bentuk bahasa yang mengabaikan ketepatan bahasa. Bahasa pragmatic dianggap sebagai bahasa yang tidak baku. Oleh karena itu tindak tutur adalah aktifitas berbahasa yang pragmatis. Tindak tutur berbahasa secara pengabaian kaedah kaedah bahasa itu. Untuk lebih memperjelas pengertian tindak tutur sebagai tataran penggunaan bahasa yang tidak baku, mengabaikan struktur bahasa dan lebih mementingkan arti dapat kita pahami apa yang disebut Warren Weaver (1949) sebagai tingkat masalah komunikasi. Tingkat A, yang disebut dengan masalah teknis yaitu yang berkaitan dengan tingkat ketelitian penyampaian symbol simbol komunikasi; tingkat B, yang disebut dengan masalah semantic berkaitan dengan tingkat ketepatan symbol symbol yang disampaikan untuk membawa makna yang diinginkan, dan tingkat C, yang disebut dengan masalah keefektifan yang berkaitan dengan tingkat keefektifan makna yang diterima untuk mempengaruhi perilaku sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Permasalahan pada tingkat A berhubungan dengan bentuk bahasa (gramatika), tingkat B dengan makna bahasa (semantik), sementara tingkat C berkaitan dengan penggunaan bahasa (pragmatik). Dari uraian di atas tindak tutur dapat kita simpulkan adalah pada tingkat penggunaan bahasa atau pragmatik.

2.2 Jenis Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Lokasi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur menyatakan sesuatu sebagaimana adanya

Contoh : Kabupaten Batu Bara berkembang pesat

Kalimat di atas menyatakan sesuatu apa adanya saja

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan dari menyatakan sesuatu.

Contoh : Waktu Zuhur sudah tiba.

Kalimat contoh di atas menyatakan selain waktu zuhur sudah tiba, juga mengandung maksud untuk mengambil tindakan agar melaksanakan sholat Zuhur.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak Tutur Perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (Chaer : 2010)

Dalam tindak tutur perlokusi ini petutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini sering dialami oleh setiap orang dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda, misalnya tujuan meminta maaf, memohon perhatian, memahami keadaan seseorang.

2.2 Tindak Tutur Memberi Pujian

Tuturan ekspresif menyanjung atau memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi dari lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur.

2.2 Tuturan Ekspresif Meminta Maaf

Tuturan ekspresif menyanjung atau memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi dari lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur. Tuturan ekspresif meminta maaf merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena permintaan lawan tutur, karena perasaan tidak enak penutur terhadap lawan tutur, karena telah mengganggu waktu lawan tutur, dan lain sebagainya.

Tindak tutur pujian masih perlu mendapat perhatian peneliti. Masih minimnya penelitian tentang tindak tutur ini membuat peneliti menjadi semakin memperhatikan sifat dan bentuk member pujian. Siregar B.U (2011) menyebutkan bahwa tindak tutur pujian adalah termasuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur pujian termasuk salah satu tindak tutur yang perlu dikaji untuk melihat fungsi tindak tutur ini dalam sosiolinguistik. Penutur Bahasa Indonesia dalam member pujian perlu memenuhi kelaziman baik bentuk struktur sintaksis kalimat itu maupun objek yang menjadi pujian.

William (1983) mengatakan bahwa walaupun banyak macam macam pujian yang terdapat dalam situasi bahasa beberapa jenis pujian tertentu hanya sesuai untuk situasi bahasa tertentu saja. Hubungan antara penutur dengan petutur turut menentukan jenis pujian itu juga. Dari segi pokok bahasan William membagi pokok pujian ke dalam dua katagori yaitu penampilan dan kemampuan. Sedangkan Siergar (2011) mengatakan bahwa bentuk pujian di dalam bahasa Indonesia adalah mengangkat-angkat atau menyanjung petutur. Beliau juga mengatakan bahwa setakat ini dapat dikatakan bahwa tujuan dasar mengangkat angkat adalah untuk mengambil hati petutur, mendapatkan sesuatu dari petutur atau sekedar menyenangkan hati petutur.

Selain fungsi tindak tutur yang diperhatikan penutur dalam member pujian perlu juga memperhatikan bentuk sintaksis kalimat itu. Di dalam Bahasa Indonesia kelihatannya yang paling menonjol adalah struktur NF Adj. Dari beberapa contoh kalimat pujian di dalam Bahasa Indonesia dapat kita lihat :

- (1) Bapak, kelihatan segar ya?
- (2) Mobil tua tapi masih tarik
- (3) Cocok kelihatan baju ini bapak pakai.

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan ditemukan beberapa tuturan memuji dalam bahasa Melayu Asahan.

3. ANALISIS DAN HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus. Penelitian deskriptif menurut Surakhmad (1978: 739) yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan dan menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan data, penyusunan data, dan analisis, serta interpretasi terhadap data.

Sementara studi kasus adalah salah satu penelitian yang memusatkan perhatian pada studi kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari suatu unit (atau satu kesatuan unit) yang di pandang sebagai kasus karena sifat yang mendalam dan mendetail itu, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal (jangka waktu).

Populasi penelitian ini adalah mengacu pada Surakhmad (1978: 91), bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat di gunakan sampel sebesar 50% dan di atas seribu sebesar 15%. Pada penelitian ini, populasi bersifat homogen sehingga peneliti menetapkan subyek penelitian sebanyak 50 orang.

Teknik pengambilan sampel digunakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan (purposive sampling). Dalam teknik ini, siapa yang di ambil sebagai sampel diserahkan pada pertimbangan peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, Soehartono (1995: 63). Pada penelitian ini penelitian menggunakan subyek yang mempunyai bahasa pertama bahasa Indonesia agar di dapatkan hasil penelitian yang sah.

Untuk menjaring data, digunakan angket (self administered questionnaire). Pada angket di gunakan pertanyaan terbuka Soehartono (1995: 65) pada angket dengan pernyataan terbuka, pertanyaan yang jawabannya tidak di sediakan sehingga subyek bebas menuliskan jawabannya sendiri.

Pada penelitian ini pertanyaan terbuka, dipilih agar subyek dapat menuangkan jawaban-jawabannya secara bebas sehingga didapat data yang beragam dan spontan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan tindak tuturnya.

Setelah data diperoleh dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan siasat atau formula semantic TIPM bahasa Indonesia yang di temukan pada konteks I-VIII.
2. Mengklasifikasikan siasat atau formula semantic TIK bahasa Indonesia yang di temukan pada konteks I-VIII.
3. Menetapkan persentase untuk setiap komponen pada TIPM bahasa Indonesia yang telah diperoleh berdasarkan konteks.
4. Menetapkan persentase untuk setiap komponen pada TIK bahasa Indonesia yang telah diperoleh berdasarkan konteks.
5. Mendeskripsikan interpretasi untuk setiap konteks.

4. KESIMPULAN



Penjelasan tentang tidak tutur seperti yang diuraikan di atas khususnya pada Bahasa Mel;ayu Asahan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kajian kajian yang berbasis tindak tutur masih sangat luas untuk dijadikan teori pengajian linguistic pada bahasa daerah di Indonesia.
2. Tindak tutur memberi pujian sangatlah essential dalam menjalin keakraban dalam berkomunikasi khususnya pada masyarakat Meleayu Asahan.
3. Pola kalimat member pujian pada Bahasa Mel;ayu Asahan dapat disimpulkan
(1) **adjective + Noun Phrases, (2) Exclamation mark + Adjective + Noun Phrases, (3) Exclamation mark + qualifiers + Adjectives + Noun Phrases.**

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Libdeh, A. (1991) Metaphoric Expression in Literary Discourse with Special Reference to English-Arabic Translation. Unpublished PhD thesis, Heriot-Watt University, Edinburgh.
- [2] Bachman, L. (1990) Fundamental Considerations in Language Testing. Oxford: Oxford University Press.
- [3] Baker, M. (1992) In Other Words. London: Routledge.
- [4] Bakhtin, M. (1986) Speech Genres and Other Late Essays (eds C.Emerson and M.Holquist, trans. V.McGee). Austin: University of Texas Press.
- [5] Bassnett, S. and Lefevere, A. (eds) (1990) Translation, History and Culture. London:Pinter.
- [6] Bédard, C. (1986) La Traduction technique: principes et pratique. Montreal: Linguattech.
- [7] Bell, A. (1984) 'Language style as audience design'. Language in Society 13: 145–204.
- [8] Brown, G. and Yule, G. (1983) Discourse Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- [9] Jakobsen, A. and L. Schou (1999) 'Translog documentation', Copenhagen Studies in Language 24: 149–84. Jakobson,
- [10] R. (1959/2004) 'On linguistic aspects of translation', in L. Venuti (ed.) (2004), pp. 138–43.
- [11] Martin, J.N. & Nakayama, T.K, (2010) Intercultural Communication in Context, New York , Higher Education.
- [12] Nida, Eugene, A. and C.H. Taber. 1976. Language and Translation, California, Stanford University.
- [13] Siregar, B.U, (2014) Seluk Beluk Fungsi Bahasa, Jakarta, Atma Jaya Press

BIOGRAFI PENULIS

	Elfitriani, S.Pd., M.Si.
	Rini Kustini, S.S., MS.

